

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, tentunya seseorang memerlukan suatu pekerjaan untuk memastikan bahwa kehidupannya tetap berjalan dengan lancar. Di zaman ini, sangat banyak dijumpai berbagai macam jenis pekerjaan dan salah satunya adalah pegawai bank. Menurut Arifin & Murmayani (2011), bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kedalam masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sunarto (2015) menambahkan bahwa pegawai bank memiliki tugas untuk menerima dan menginventarisasi keluhan nasabah sehingga pegawai harus menangani masalah-masalah tersebut.

Sebagai seorang pegawai bank, maka pegawai bank tersebut harus memiliki kepribadian yang baik untuk menunjangnya dalam melayani nasabah-nasabahnya. Menurut Ghufroon & Risnawati (2010), *self esteem* merupakan aspek penting dalam kepribadian dan *self esteem* adalah salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Menurut Robins, Trzesniewski, Tracy, Gosling, & Potter (2002) *self esteem* menunjukkan peningkatan di sepanjang rentang kehidupan sampai sekitar usia 60-70 tahun yang akan mengalami penurunan. Peningkatan *self esteem* tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh penambahan usia, namun juga dipengaruhi oleh penampilan fisik, hubungan dengan keluarga dan kelompok (Hurlock,1980).

Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, berguna, dan berarti bagi orang lain, meskipun dirinya memiliki kelemahan atau kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Menurut Crocker dan Wolfe (Myers, 2012) seseorang akan memiliki *self esteem* yang tinggi jika individu tersebut merasa senang dengan domain (penampilan, kepandaian, dan lainnya) yang individu tersebut menganggap penting bagi harga dirinya. Hal tersebut sependapat dengan yang diungkapkan oleh Verplanken dan Tangelder (2011) yang mengatakan bahwa penampilan fisik seseorang memang dianggap sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan di masa kini.

Menurut Ghufron & Risnawati (2010), *self esteem* merupakan hal yang penting dari diri seorang individu, terpenuhinya kebutuhan *self esteem* akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Hal tersebut sependapat dengan yang diungkapkan oleh Santoso (Ghufron & Risnawati, 2010) yang berpendapat bahwa harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Selain itu, Branden (Ghufron & Risnawati, 2010) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki harga diri tinggi yaitu (1) cenderung lebih berambisi; (2) memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk untuk menjadi lebih berhasil; (3) memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal dan tampak lebih gembira dalam menghadapi realitas. Selain Branden, Frey & Carlock (Ghufron & Risnawati, 2010) mengemukakan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya mampu menghargai dan menghormati dirinya

sendiri, cenderung tidak menjadi *perfect*, mengenali keterbatasannya, dan berharap untuk tumbuh. *Self esteem* dapat membuat pegawai bank merasa puas dan dapat memaksimalkan apa yang ada dalam dirinya, potensi-potensi yang ada dalam dirinya bisa dikembangkan dengan maksimal dan juga dapat membangun hubungan yang baik terhadap nasabah-nasabahnya karena seorang pegawai bank tersebut tidak akan melihat kekurangan atau ketidakpuasan yang terdapat di dalam dirinya.

Selanjutnya Ghufron & Riswati (2010) menambahkan bahwa individu yang memiliki harga diri rendah mempunyai ciri-ciri cenderung menolak dan tidak puas dengan dirinya, memiliki gambaran negatif pada diri, sedikit mengenal dirinya sehingga menghalangi kemampuan untuk menjalin hubungan, dan merasa tidak berhasil. *Self esteem* yang rendah pada pegawai bank dapat membuat pegawai bank tersebut kurang memaksimalkan potensi yang ada sehingga adanya keterpakuan pikiran terhadap kekurangan. Terlebih dalam dunia kerja seorang pegawai bank dituntut untuk dapat memaksimalkan potensi secara kontinyu dan dapat membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain terutama nasabah-nasabah dari tempatnya bekerja.

Peneliti melakukan wawancara dengan seorang karyawan dari salah satu bank di Kota Yogyakarta yang berinisial D dan berusia 22 tahun. D bekerja sebagai seorang pegawai bank sudah hampir satu tahun dan D bekerja di bagian *marketing*. D mengatakan pekerjaannya tersebut mengharuskan ia bertemu dan berkomunikasi dengan nasabah-nasabah dari berbagai golongan, mulai dari golongan atas hingga golongan bawah. Menurut D, sebagai seorang pegawai

bank yang akan berinteraksi dengan nasabah-nasabah tempatnya bekerja maka yang harus disiapkan adalah kesiapan mental, *skill*, dan pengetahuan terkait bank.

D mengatakan ketika berinteraksi dengan nasabah-nasabahnya maka D harus selalu menghargai dan memperlakukan dengan baik nasabah-nasabahnya tersebut tanpa harus memandang status ekonomi, pekerjaan maupun yang lainnya. Hal tersebut membuat D juga akan merasa lebih dihargai oleh nasabah-nasabahnya tersebut. Dalam bekerja sebagai seorang pegawai bank, D merasa bahwa dirinya memiliki kekurangan seperti kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya di hadapan rekan-rekan kerjanya sehingga pendapatnya tersebut belum diutarakan sepenuhnya. Selain kekurangan, D juga merasa bahwa memiliki kelebihan di dalam dirinya yaitu seperti merasa bahwa dirinya bisa bekerja sama dengan baik di dalam tim, memiliki motivasi kerja yang tinggi, berpenampilan yang menarik, selalu ingin maju dan berkembang. Menurut D kekurangan dan kelebihan yang ada di dalam dirinya tersebut dapat membuat dirinya lebih termotivasi untuk lebih semangat dan rajin dalam bekerja.

Menurut Rosenberg (Mruk, 2006), *self esteem* merupakan sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya. Secara lebih mendalam, Ghufron & Risnawati (2010) mengatakan bahwa terpenuhinya kebutuhan *self esteem* akan menghasilkan sikap optimis dan percaya diri. Sebaliknya, apabila kebutuhan *self esteem* ini tidak terpenuhi, maka akan membuat seseorang atau individu berperilaku negatif. Ghufron & Risnawati (2010), mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi *self esteem* yaitu

diantaranya: faktor jenis kelamin, inteligensi, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan kondisi fisik.

Menjadi seorang pegawai bank memerlukan beberapa standar persyaratan yang harus dipenuhi yaitu seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, status, menguasai *microsoft office*, tinggi badan dan berpenampilan menarik (www.academia.edu). Bank-bank di Indonesia memberi standar persyaratan tersebut karena seorang pegawai bank akan selalu bertatap muka dengan nasabah-nasabah dari bank tempatnya bekerja sehingga diperlukan keterampilan dan penampilan yang cukup memadai untuk menunjangnya sebagai seorang pegawai bank. Bank-bank di Indonesia sudah banyak yang memperhatikan dan memberi standar penampilan kepada pegawai-pegawainya, mulai dari standar fisik, pakaian, *makeup*, dan tatanan rambut (www.academia.edu). Standar tersebut diterapkan karena seorang pegawai bank memiliki tuntutan pekerjaan yang khas yaitu untuk menarik minat nasabah, sehingga diperlukan penampilan yang menarik guna menunjangnya dalam menjalani pekerjaannya. Hal tersebut mengharuskan pegawai bank untuk mencapai atau memenuhi standar fisik dan penampilan yang telah ditentukan, sehingga tidak heran bahwa seorang pegawai bank akan memiliki standar fisik dan penampilan yang tinggi bagi dirinya sendiri. Sependapat dengan yang diungkapkan oleh Cross & Cross (Milligan & Pritchard 2006) yang mengatakan bahwa penampilan sangat penting bagi umat manusia karena dukungan sosial, popularitas, pemilihan teman hidup dan karier dipengaruhi oleh penampilan prima dan daya tarik fisik seseorang.

Bagi pegawai bank yang tidak dapat menyetarakan dirinya dengan standar fisik dan penampilan yang telah ditentukan, maka hal tersebut akan menjadi masalah di dalam dirinya. Kekhawatiran pada standar fisik dan penampilan tersebut tentu sangat berpengaruh pada gambaran mengenai kondisi fisik yaitu bentuk tubuh negatif yang terbentuk dalam pikiran dan berpengaruh menimbulkan ketidakpuasan pada tubuh atau yang sering disebut *body image dissatisfaction*. *Body image dissatisfaction* tersebut menjadi masalah yang lebih serius apabila dialami oleh pegawai perempuan dibanding pegawai laki-laki, karena umumnya kaum wanita mempunyai kepedulian yang lebih besar dibandingkan kaum laki-laki terhadap masalah penampilan fisiknya. Hal tersebut sependapat dengan yang diungkapkan oleh Dariyo (2003) bahwa para wanita selalu berupaya agar jangan sampai dirinya memiliki kondisi fisik yang tidak baik, yaitu berbadan gemuk (obesitas), apalagi sampai melampaui berat badan normal (*over weight*).

Perempuan yang mengalami *body image dissatisfaction* meningkat dari tahun ke tahun, berdasarkan penelitian oleh Herawati (Suprpto & Aditomo, 2007) yang dilakukan di Surabaya pada tahun 2003, didapatkan informasi bahwa 40% perempuan berusia 18-25 tahun mengalami *body image dissatisfaction* dalam kategori tinggi, dan 38% dalam kategori sedang. Selain itu, dari survei yang dilakukan oleh Robinson (Suprpto & Aditomo, 2007) di Amerika pada tahun 1973, hanya 25% perempuan saja yang mengalami *body image dissatisfaction*, sedangkan pada tahun 1986, jumlah perempuan yang mengalami *body image dissatisfaction* meningkat menjadi 38% dan terus meningkat hingga

56% pada tahun 1997. Berdasarkan data ini, maka tidak dipungkiri separuh dari populasi perempuan dewasa dan remaja mengalami *body image dissatisfaction*.

Menurut Cash & Pruzinsky (2002), *body image dissatisfaction* adalah penilaian negatif tentang ukuran tubuh, bentuk tubuh, bentuk otot, dan berat badan seseorang. Biasanya penilaian negatif ini disertai dengan ketidaksesuaian antara apa yang dirasakan dengan apa yang orang lain lihat tentang tubuhnya atau tubuh idealnya. Lebih lanjutnya Pallan (2011) mengatakan bahwa *body image dissatisfaction* yang tidak ditangani akan mengakibatkan gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan makan.

Pegawai bank tentunya tetap ingin terlihat menarik, namun pertumbuhan usia juga mampu merubah bentuk tubuhnya, semakin tinggi usia maka perubahan bentuk tubuh juga semakin dirasakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tiggemann dan Lynch (Kartikasari, 2013) yang menunjukkan bahwa wanita usia 20-84 tahun, terus menerus berkelut dengan isu yang berkaitan dengan bahayanya bentuk dan ukuran tubuh dalam kehidupannya. Usia 20 tahun keatas merupakan usia produktif karyawati dalam bekerja, sehingga hal ini memicu untuk merubah bentuk dengan melakukan berbagai macam cara seperti olahraga, diet, ataupun memakai produk yang mampu merubah bentuk tubuh sesuai dengan yang diinginkan. Sejalan dengan Ogden (2000) yang mengatakan bahwa ketidakpuasan pada tubuh secara konsisten berhubungan dengan diet.

Bentuk tubuh ideal merupakan salah satu hal penting yang menunjang penampilan dari seorang pegawai bank dan penampilan menjadi hal yang penting untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan, menghadapi nasabah, dan untuk

menarik minat nasabah. Bentuk tubuh ideal seseorang dapat diketahui melalui IMT (Indeks Massa Tubuh), hal tersebut sependapat dengan yang diungkapkan oleh Firman (2015) yang mengatakan bahwa pengklasifikasian berat badan didasarkan pada Indeks Massa Tubuh (IMT), seseorang yang memiliki IMT kurang dari 18,5 maka dikategorikan kurus (*underweight*), IMT sebesar 18,5-24,9 masuk dalam kategori normal (*normal weight*), IMT sebesar 25,0-29,9 masuk dalam kategori gemuk (*overweight*), dan IMT di atas 30 masuk dalam kategori obesitas (*obese*).

Penampilan yang menarik membuat seorang pegawai bank menilai dirinya positif, merasa lebih berharga, berusaha tampil lebih meyakinkan dalam berbagai situasi serta muncul rasa kepuasan terhadap diri terutama terkait bentuk tubuhnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Miranti (Kartikasari, 2013) yang menunjukkan bahwa 80% responden setuju jika penampilan merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam keseharian pegawai yang banyak berinteraksi dengan nasabah. Penelitian lain yang sejalan dengan hal tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Ascarintya (Kartikasari, 2013) menyatakan bahwa 77,9% kepuasan nasabah dipengaruhi salah satunya adalah sarana fisik (penampilan pegawai, peralatan, personil dan materi komunikasi).

Seorang pegawai bank yang menerima respon positif dari nasabah terhadap dirinya secara fisik dan merasa puas dengan kondisi tubuhnya maka akan memiliki harga diri yang positif, namun apabila seorang pegawai bank menerima respon negatif dari nasabah tentang dirinya secara fisik dan merasa tidak puas dengan kondisi tubuhnya maka harga diri yang terbentuk di dalam

dirinya juga akan negatif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hatata, Awaad, El, dan Refaat (2009) yang memberikan hasil bahwa remaja perempuan dengan kepuasan citra tubuh yang rendah menunjukkan tingkat yang lebih tinggi pada gejala somatis, obsesif kompulsif, dan kecemasan. Ketidakpuasan bentuk tubuh juga berkorelasi negatif dengan gangguan makan. Selain itu, ketidakpuasan atas bentuk tubuh berkorelasi dengan rendahnya harga diri.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan lebih menekankan pada harga diri (*self esteem*) pada pegawai bank. Asumsinya bila seorang pegawai bank menilai dirinya secara fisik positif, maka saat berada di lingkungan seorang pegawai bank tersebut tidak canggung untuk tampil dan akan merasa lebih berharga karena salah satu tuntutan pekerjaan terpenuhi. Sebaliknya, seseorang akan merasa minder atau malu saat mempunyai bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga individu tersebut akan merasa bahwa dirinya kurang berharga karena tidak mampu memenuhi salah satu tuntutan pekerjaannya sebagai seorang pegawai bank.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “adakah hubungan antara *body image dissatisfaction* dengan *self esteem* pada pegawai bank?”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara *body image dissatisfaction* dengan *self esteem* pada pegawai bank.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi serta masukan terhadap perkembangan ilmu psikologis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti lebih lanjut mengenai *self esteem* pada pegawai bank.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi pegawai bank untuk memiliki kepribadian yang baik seperti *self esteem* yang positif guna menunjangnya sebagai seorang pegawai bank yang melayani masyarakat khususnya nasabah-nasabah tempatnya bekerja.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *self esteem* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti membandingkan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang terkait dengan *body image dissatisfaction* dan *self esteem* pada pegawai bank. Berdasarkan beberapa referensi, terdapat beberapa penelitian mengenai *self esteem*, diantaranya yang dilakukan oleh Hatata dkk (2009) dengan judul "*Body image dissatisfaction and its relationships with psychiatric*

symptomatology, eating belief and self esteem in egyptian female adolescents".

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 416 remaja putri di Mesir yang berusia 15-18 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi ketidakpuasan tubuh pada populasi siswa SMA yang berisiko tinggi mengalami gangguan makan dan memeriksa hubungan dengan gejala kejiwaanm kepercayaan gangguan makan dan harga diri. Berdasarkan analisis data, penelitian tersebut memberikan hasil bahwa remaja putri dengan kepuasan citra tubuh yang rendah menunjukkan tingkat yang lebih tinggi pada gejala somatis, obsesif kompulsif, dan kecemasan. Ketidakpuasan bentuk tubuh juga berkorelasi dengan gangguan makan. Selain itu, ketidakpuasan atas bentuk tubuh berkorelasi dengan rendahnya harga diri.

Selain itu, penelitian oleh Nugraheni (2012) dengan judul "Hubungan dukungan sosial dan harga diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 59 remaja yang tinggal di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta yang berusia antara 13-18 tahun. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan harga diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Berdasarkan analisis data, penelitian tersebut memberikan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Asuhan Sinar Melati Yogyakarta.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khoiroh & Paramita (2014) dengan judul “Peran dukungan sosial terhadap pembentukan *self esteem* yang tinggi pada remaja tunanetra di sekolah khusus” penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan subjek sebanyak 2 orang remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dukungan sosial dalam pembentukan *self esteem* remaja tunanetra di sekolah khusus. Penelitian ini memberikan hasil bahwa dukungan sosial yang dipersepsikan secara positif akan membentuk *self esteem* yang positif pada diri individu.

Penelitian mengenai *body image dissatisfaction* juga banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fortes, Cipriani, Coelho, Paes, & Ferreira (2014), yang berjudul “*Does self-esteem affect body dissatisfaction levels in female adolescents*”, dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 397 remaja berusia 12 sampai 17 tahun. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengevaluasi pengaruh *self esteem* terhadap *body dissatisfaction* pada remaja putri. Berdasarkan analisis data, penelitian tersebut memberikan hasil bahwa *self esteem* berpengaruh terhadap *body dissatisfaction* pada remaja putri.

Selain itu, penelitian oleh Sunartio, Sukamto, dan Dianovinina (2012) yang berjudul “*Social comparison dan body dissatisfaction pada wanita dewasa awal*”. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 104 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya yang berusia 18-25 tahun. Berdasarkan analisis data, penelitian tersebut memberikan hasil

bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara *social comparison* dengan *body dissatisfaction* pada wanita dewasa awal.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Wade dan Tiggemann (2013) dengan judul “*The role of perfectionism in body dissatisfaction*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 1083 wanita yang berusia 28 sampai 40 tahun. Berdasarkan analisis data, penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat hubungan antara sikap perfeksionis dengan sikap terhadap tubuh.

Penelitian mengenai pegawai bank juga banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Sunarto (2015) dengan judul “Efektivitas Pelayanan Pegawai Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Kecamatan Tenggarong Seberang”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data dapat diperoleh dari pimpinan Bank BRI, pegawai Bank BRI dan masyarakat. Penelitian ini memberikan hasil bahwa produk BRI yang disampaikan kepada masyarakat berbeda. Dilihat dari keperluan nasabah kepada pegawai. Tetapi secara umum dari produk Simpedes impian usaha dan produk Britama pasa bisnis dan jenis usaha

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Hatata dkk (2009). Namun dalam penelitian ini hanya menghubungkan antara *body image dissatisfaction* dengan *self esteem*, tidak dengan gejala somatis, obsesif kompulsif, kecemasan dan gangguan makan. Selain itu, perbedaannya juga terletak pada pemilihan subjek dan lokasi penelitian yang digunakan. Hatata dkk (2009) menggunakan metode kuantitatif dengan subjek remaja perempuan di

Mesir. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan subjek pegawai bank yang berada di Yogyakarta.

1. Keaslian Topik

Penelitian ini meneliti tentang masalah yang berkaitan dengan *self esteem* yang dikaitkan dengan *body image dissatisfaction*, hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hatata dkk (2009). Namun dalam penelitian ini hanya menghubungkan antara *body image dissatisfaction* dengan *self esteem*, tidak dengan gejala somatis, obsesif kompulsif, kecemasan dan gangguan makan seperti yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya. perbedaannya juga terletak pada subjek, dimana pada penelitian tersebut menggunakan subjek remaja putri di Mesir, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek pegawai bank yang bekerja dibagian pelayanan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2012), Khoiroh & Paramita (2014) karena pada penelitian-penelitian tersebut, *self esteem* dihubungkan dengan dukungan sosial. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wade dan Tiggemann (2013) karena pada penelitian tersebut, *body image dissatisfaction* dikaitkan dengan sikap perfeksionis. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunartio dkk (2012) karena pada penelitian tersebut *body image dissatisfaction* dikaitkan dengan *social comparison*.

Penelitian lain yang juga meneliti tentang pegawai bank yaitu yang dilakukan oleh Sunarto (2015) namun berbeda apa yang diukur karena penelitian tersebut mengukur tentang efektivitas pelayanan pegawai bank.

2. Keaslian Teori

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori tentang *self esteem* milik Rosenberg (Mruk, 2006). Teori yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hatata dkk (2009). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2012) dan Khoiroh & Paramita (2014) yang menggunakan teori *self esteem* milik Coopersmith.

Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan menggunakan teori tentang *body image dissatisfaction* milik Cash & Pruzinsky (2002). Teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Fortes dkk (2014) yang menggunakan teori *body image dissatisfaction* milik Garner, penelitian oleh Sunartio dkk (2012) & Wade dan Tiggemann (2013) menggunakan teori *body image dissatisfaction* milik Cooper.

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu skala *body image dissatisfaction* dengan skala *self esteem*. Skala *body image dissatisfaction* dalam penelitian ini menggunakan skala milik Cash dan Pruzinsky (2002) yang berjudul *The Multidimensional Body Self Relation Questionnaire Appearance Scale* (MBSRQ-AS). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan

oleh penelitian-penelitian sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Fortes dkk (2014) yang menggunakan skala *the body shape questionnaire* (BSQ) milik Cooper, penelitian yang dilakukan oleh Sunartio dkk (2012) yang menggunakan skala *body image dissatisfaction* milik Fisher dan Thompson, dan penelitian yang dilakukan oleh Wade dan Tiggemann (2013) yang menggunakan skala *body image dissatisfaction* milik Thompson.

Skala *self esteem* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala milik Rosenberg yang berjudul *Rosenberg Self Esteem Scale* (Tafarodi & Milne, 2002). Skala yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan skala yang dilakukan oleh Hatata dkk (2009), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2012) dan Khoiroh & Paramita (2014) yang menggunakan skala *self esteem* milik Coopersmith.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pegawai bank berusia 20 tahun ke atas yang bekerja dibagian pelayanan (*marketing, teller, dan customer service*). Subjek penelitian ini sama dengan penelitian milik Sunarto (2015). Selain itu, subjek penelitian ini berbeda dengan subjek dari penelitian milik Hatata dkk (2009) yang menggunakan subjek remaja putri, penelitian milik Fortes dkk (2014), Nugraheni (2012) dan Khoiroh & Paramita (2014) yang menggunakan subjek remaja, penelitian milik Sunartio dkk (2012) yang menggunakan subjek mahasiswa, dan penelitian milik Wade dan Tiggemann (2013) yang menggunakan subjek 1083 wanita yang berusia 28 sampai 40 tahun,